

Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Inflasi, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya

Analysis of the Effect of Government Expenditures, Inflation, and Labor on the Economic Growth of the City of Palangka Raya

Istighfaris Rezki¹, Andrie Elia², Luluk Tri Harinie³

¹Student of the Master of Economics in Palangka Raya University

^{2&3}Department of Economics, Economics and Business Faculty, University of Palangka Raya

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, inflasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya. Analisis dilakukan secara statistik menggunakan model persamaan regresi linier berganda dan data sekunder berderet dengan jangka waktu antara tahun 2002-2016. Hasil analisis menyimpulkan bahwa secara parsial variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya, variabel Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya, dan variabel Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya.

Kata kunci : pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, inflasi, tenaga kerja.

ABSTRACT

This study analyzes the effect of government spending, inflation, and labor on the economic growth of the City of Palangka Raya. The analysis was performed statistically using multiple linear regression equation models and secondary data in line with the time period between 2002-2016. The results of the analysis conclude that partially government expenditure variables have a positive and significant effect on the economic growth of Palangka Raya City, the inflation variable has a positive but not significant effect on the economic growth of Palangka Raya City, and labor variables have a positive and significant effect on the economic growth of Palangka Raya City.

Keywords: economic growth, government expenditures, inflation, labor.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi mutlak diperlukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, dengan cara mengembangkan semua bidang kegiatan yang ada di suatu negara.

Menurut Sukirno (2004) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah.

Dalam pelaksanaan pembangunan, pertumbuhan yang tinggi merupakan sasaran utama bagi negara berkembang. Untuk itu, kebijakan pembangunan ekonomi dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan mengelola potensi dan sumber daya yang ada bagi masing-masing daerah.

Laju Pertumbuhan Riil Kota Palangka Raya Menurut Lapangan Usaha tahun 2002-2016.

Selama periode 2002-2016 pertumbuhan PDRB Kota Palangka Raya mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5,84% per tahun. Laju pertumbuhan PDRB terendah Kota Palangka Raya ada pada tahun 2002 sebesar 1,56%, sedangkan tertinggi ada pada tahun 2013 sebesar 7,53%.

Menurut Mangkoesobroto (2001) peranan pemerintah yang harus dijalankan

adalah *pertama* peranan alokasi, dimana pemerintah mengusahakan alokasi sumber-sumber ekonomi untuk dilaksanakan secara efisien terutama dalam menyediakan barang dan jasa bagi pihak swasta yang tidak dapat memproduksinya; *kedua* distribusi, dimana pemerintah melalui kebijakan fiskal merubah keadaan masyarakat sesuai dengan distribusi pendapatan dengan mengenakan pajak progresif; dan *ketiga* peranan stabilitas, dimana pemerintah membuat kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengendalikan goncangan ekonomi yang berlebihan.

Kebijakan pengeluaran pemerintah dituangkan dalam APBD yang tercermin dari total belanja pemerintah yang dialokasikan dalam anggaran daerah. Keberadaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang bersumber dari bantuan pusat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan bentuk akumulasi modal Pemerintah yang digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus.

Tenaga kerja merupakan faktor yang memengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan

menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian tentang sejumlah pengaruh pengeluaran pemerintah, kredit konsumsi, inflasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan baik secara nasional maupun regional bahkan internasional.

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji studi ini dengan mengambil judul “**Analisis Pengeluaran Pemerintah, Inflasi, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya**”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Boediono (1999) bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan menurut Suryana (2000) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya.

Proses Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alam, sumber daya

manusia, modal, usaha, teknologi, dan sebagainya.

Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori-teori pertumbuhan ekonomi

Klasik menurut beberapa ahli, antara lain:

- 1) Pandangan Adam Smith, menggunakan beberapa faktor penting mengenai peranan dalam pertumbuhan ekonomi. Pandangan pertama adalah peranan sistem pasar bebas, kedua adalah perluasan pasar, dan ketiga adalah spesialisasi dan kemajuan teknologi.
- 2) Teori Schumpeter, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus. Melainkan mengalami keadaan, dimana adakalanya mengalami kemunduran.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik menurut beberapa ahli, antara lain:

- 1) Teori J.E Meade, mengatakan model pertumbuhan ekonomi noe-klasik yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana bentuk paling sederhana dari sistem ekonomi klasik akan berperilaku selama proses pertumbuhan ekuilibrium.
- 2) Teori Solow, menyatakan keseimbangan yang peka antara G_w dan G_n tersebut timbul dari asumsi pokok mengenai proporsi produksi yang dianggap tetap, suatu keadaan yang memungkinkan untuk mengganti buruh dengan modal.

2.2 Pengeluaran Pemerintah

Menurut UU No 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah menyatakan

bahwa belanja daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurangan nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan.

Berdasarkan struktur anggaran daerah, elemen-elemen yang termasuk dalam belanja daerah terdiri dari: Belanja Aparatur, Belanja Pelayanan Publik, Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan, dan Belanja tidak terduga.

2.3. Hubungan Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yang berbentuk suatu tindakan yang dilakukan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan secara nasional dan penerimaan APBD untuk daerah/regional (Sukirno, 2000). Tujuan dari kebijakan fiskal ini sebenarnya dalam rangka menstabilkan harga, output maupun kesempatan kerja, dan memacu pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam keadaan normal meningkatnya GNP akan menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar. Akibat adanya keadaan tertentu yang mengharuskan pemerintah untuk memperbesar pengeluarannya, maka pemerintah memanfaatkan pajak sebagai

alternatif untuk peningkatan penerimaan negara.

2.4. Inflasi

Pengertian Inflasi

Angka inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi selalu menjadi pusat perhatian orang. Paling tidak turunnya angka inflasi mencerminkan gejolak ekonomi disuatu negara.

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi permintaan *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*. *Cost-push inflation* muncul disebabkan oleh turunnya produksi, karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efesienya perusahaan, nilai kurs mata uang negara bersangkutan jatuh, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya). Sementara *Demand-pull inflation* dapat disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran produksi agregat.

Teori Inflasi

- 1) Teori Kuantitas. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena adanya penambahan volume uang yang beredar tanpa diimbangi oleh penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa akan datang (Boediono, 1999).
- 2) Teori Keynes. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin

hidup diluar batas kemampuan ekonominya.

Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu (Prathama, 2008). Indikator ekonomi tersebut diantaranya yaitu Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Indeks*), Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Indeks*), Indeks Harga Implisit (GNP Deflator), dan Alternatif dari Indeks Harga Implisit.

Dampak Inflasi

Inflasi yang terjadi didalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat antara lain inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, inflasi dapat menyebabkan penurunan di dalam efisiensi ekonomi, inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan didalam output dan kesempatan kerja (*employment*), inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil (*unsable environment*) bagi keputusan ekonomi, dan inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan.

2.5 Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Adanya inflasi melalui kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya suatu pertumbuhan perekonomian. Namun dalam jangka waktu panjang, tingkat inflasi yang

tinggi sangat memberikan dampak buruk. Dengan tingginya tingkat inflasi menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan harga barang import.

2.6. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa. Jika ada permintaan terhadap tenaga kerja, maka mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Muyadi, 2003).

2.7. Hubungan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja diharapkan akan meningkatkan produksi, yang berarti akan meningkatkan PDRB.

Menurut Nicholson W (1994) bahwa suatu fungsi produksi pada suatu barang dan jasa tertentu (q) adalah $q = f(K,L)$; dimana K adalah modal dan L adalah tenaga kerja.

Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dihimpun menggunakan data sekunder, dimana data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independent.

3.3. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman terhadap penelitian ini, maka variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi dan variabel independent adalah pengeluaran pemerintah, inflasi, dan tenaga kerja.

3.4. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Adapun perumusan analisis ini yaitu menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi (persen)

β_0 = Konstan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Pengeluaran Pemerintah (Rupiah)

X_2 = Inflasi (persen)

X_3 = Tenaga Kerja (Jiwa)

ε = Kesalahan Pengganggu

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independent berdistribusi normal atau tidak. Menggunakan Jarque-Bere test atau J-B test, membandingkan JB hitung dengan X_2 tabel. Jika JB hitung < nilai X_2 tabel, maka data berdistribusi normal atau nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan (Insukindro, 2003).

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas menggunakan nilai *tolerance* dan *Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$) dan menunjukkan adanya koloniaritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi terjadi korelasi antara variabel itu sendiri pada pengamatan yang berbeda. Dikatakan terjadi autokorelasi jika nilai X_2 (Obs* R-Squared) hitung > X_2 tabel atau nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan (Insukindro, 2003).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah variansi data yang digunakan untuk membuat model menjadi tidak konstan. Dikatakan terdapat masalah heteroskedastisitas dari hasil estimasi model OLS, jika X_2 (Obs* R-Squared) untuk uji *White* baik *Cross tern* ataupun *no cross tern* > X_2 tabel atau nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan (Insukindro, 2003).

Pengujian Statistik dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Untuk melakukan uji t dengan cara *Quick Look*, yaitu: melihat nilai probability dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat nilai t table dengan t hitungnya. Jika nilai probability < derajat kepercayaan yang ditentukan dan jika t hitung lebih tinggi dari t table, maka suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependennya.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independent dalam model memengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan dan jika F hitung lebih tinggi dari t-Table, maka suatu variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependennya.

3. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependent.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kota Palangka Raya

Kondisi Kota Palangka Raya

Kota Palangka Raya sebagai salah satu daerah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagaimana diatur dalam undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah yang diberi kewenangan untuk mengatur dan mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah Daerah

Kota Palangka Raya mempunyai luas wilayah sebesar 2.853,52 km² dibagi dalam 5 (lima) kecamatan, yaitu Kecamatan Pahandut 119,41 km² (4,18%), Kecamatan Sebangau 641,47 km² (22,48%), Kecamatan Jekan Raya 387,53 km² (13,58%), Kecamatan Bukit Batu 603,16 km² (21,14%) dan Kecamatan Rakumpit 1.101,95 km² (38,62%) (Palangka Raya dalam angka, 2017).

Dilihat dari jumlah kelurahan dan RT/RW-nya, maka Kecamatan Pahandut memiliki 6 kelurahan dengan 61 RW dan 325 RT, Kecamatan Sebangau memiliki 6 kelurahan dengan 14 RW dan 76 RT, Kecamatan Jekan Raya memiliki 4 kelurahan dengan 56 RW dan 292 RT, Kecamatan Bukit Batu memiliki 7 kelurahan dengan 8 RW dan 55 RT, dan

Kecamatan Rakumpit memiliki 7 kelurahan dengan 8 RW dan 19 RT.

Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Palangka Raya pada tahun 2016 sebanyak 267.757 jiwa dari jumlah tersebut 137.057 jiwa laki-laki dan 130.700 jiwa perempuan, dengan sex ratio sebesar 105. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2007-2016) dengan angka laju pertumbuhan rata-rata 3,04% per tahun.

Komposisi penduduk Kota Palangka Raya tahun 2016 dilihat dari struktur umurnya, kelompok umur tidak produktif (0-14 tahun) sebanyak 67.796 jiwa, kelompok umur produktif (15-64 tahun) sebanyak 192.823 jiwa, dan kelompok umur tidak produktif (≥ 65 tahun) sebanyak 7.138 jiwa. Selanjutnya angka garis kemiskinan di Kota Palangka Raya tahun 2016 adalah sebesar 9.960 orang, dengan tingkat persentase penduduk miskin sebesar 3,75%.

Persentase penduduk miskin di Kota Palangka Raya, sejak tahun 2013 hingga tahun 2016 cenderung menurun dari 3,94 % (2013) menjadi 3,81% (2014) dan mengalami sedikit kenaikan menjadi 3,91 % (2015). Akan tetapi di tahun berikutnya menurun menjadi 3,75% (2016).

Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk Kota Palangka Raya yang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja dalam sektor atau lapangan kerja tahun 2015 yaitu sebanyak 119.589 orang.

Dari jumlah tersebut bekerja di sektor (Palangka Raya dalam angka, 2017), antara lain:

1. Sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa sebanyak masing-masing 34.922 orang dan 42.891 orang
2. Sektor konstruksi sebanyak 15.374 orang
3. Sektor pertanian sebanyak 11.614 orang
4. Sektor keuangan, perbankan dan jasa perusahaan sebanyak 5.277 orang
5. Sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi sebanyak 4.269 orang
6. Sektor industri pengolahan sebanyak 3.615 orang
7. Sektor pertambangan dan penggalian sebanyak 1.085 orang, dan
8. Sektor terkecil adalah sektor listrik, gas, dan air bersih sebanyak 543 orang.

Selanjutnya penduduk yang berusia 15 tahun ke atas menurut tingkat Pendidikan sebanyak 39.375 orang.

Perekonomian

Keadaan perekonomian Kota Palangka Raya dalam kurun waktu tahun 2011 sebesar 7,27%, meningkat menjadi 7,29% (2012), dan terus meningkat menjadi 7,53% (2013). Namun tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 6,96% dan naik kembali menjadi 7,19% (2015). Dan pada tahun 2016 kembali turun menjadi 6,92%.

Laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah pada tahun 2011 sebesar 7,01%, turun menjadi 6,87% tahun

2012, selanjutnya meningkat menjadi 7,37% tahun 2013. Kemudian kembali menurun menjadi 6,21% tahun 2014, meningkat kembali sebesar 7,01% tahun 2015 dan pada tahun 2016 turun kembali menjadi 6,36%.

Nilai PDRB Kota Palangka Raya tahun 2016 mencapai 12.792.940,0 juta rupiah. Sedangkan atas harga konstan mencapai 8.859.548,2 juta rupiah.

4.2. Hasil Analisis Deskriptif

Pengeluaran Pemerintah Kota Palangka Raya Tahun 2002-2016

Pengeluaran pemerintah pada tahun 2002 sebesar Rp.154,336 miliar dan meningkat pada tahun 2016 sebesar Rp. 1,238 triliun.

Inflasi Kota Palangka Raya Tahun 2002-2016

Laju inflasi pada tahun 2002 sebesar 9,18% dan menurun pada tahun 2016 menjadi 1,19%. Sedangkan rata-rata laju inflasi adalah sebesar 6,90%.

Tenaga Kerja Kota Palangka Raya Tahun 2002-2016

Jumlah penduduk angkatan kerja pada tahun 2002 sebesar 49.908 jiwa dan meningkat pada tahun 2016 menjadi Rp.120,785 jiwa.

Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya Tahun 2002-2016

Tahun 2002 pertumbuhan ekonomi sebesar 1,56%, sedangkan tahun 2016

sebesar 5,69%. Total rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,84.

4.3. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen lain. Jika nilai VIF > 10, maka terjadi Multikolinearitas.

Berdasarkan hasil pengolahan data bahwa variabel X_1 (Pengeluaran Pemerintah), X_2 (Inflasi), dan X_3 (Tenaga Kerja) memiliki nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik, menyempit, melebar, maupun bergelombang-gelombang.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini, dapat dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara residual antar waktu pada model penelitian yang digunakan, sehingga estimasi menjadi bias.

Dari hasil uji autokorelasi didapatkan hasil Durbin Watson sebesar 1,080 yang berarti dapat dikatakan terbebas dari autokorelasi, karena nilai DW berada di antara -2 dan +2.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut telah normal.

Uji Regresi Linier Berganda Dalam Bentuk Double Logaritma

Uji Regresi Linier Berganda dalam bentuk Double Logaritma untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis dapat disusun dalam bentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + \varepsilon$$

$$Y = -36,529 + 5,047 \text{Log}X_1 + 0,150X_2 + 9,040 \text{Log} X_3$$

(26,003) (1,257) (0,098) (2,260)

Mengacu pada persamaan regresi di atas menunjukkan secara bersama-sama ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya.

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi (persen)

β_0 = Konstan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Pengeluaran Pemerintah (Rupiah)

X_2 = Inflasi (persen)

X_3 = Tenaga Kerja (Jiwa)

ε = Kesalahan Pengganggu

4.4. Pengujian Statistik

Pengujian Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh antara pengeluaran pemerintah, inflasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial.

1. Pengujian parsial untuk variabel X_1 (Pengeluaran Pemerintah). Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai untuk variabel X_1 (Pengeluaran Pemerintah) sebesar 0,002. Hal ini bermakna bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 (Pengeluaran Pemerintah) terhadap variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi), karena nilai signifikansi untuk variabel $X_1 < 0,05$.
2. Pengujian parsial untuk variabel X_2 (Inflasi). Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai untuk variabel X_2 (Inflasi) sebesar 0,157. Hal ini bermakna bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X_2 (Inflasi) terhadap variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi), karena nilai signifikansi untuk variabel $X_2 > 0,05$.
3. Pengujian parsial untuk variabel X_3 (Tenaga Kerja). Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai untuk variabel X_3 (Tenaga Kerja) sebesar 0,002. Hal ini bermakna bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X_3 (Tenaga

Kerja) terhadap variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi), karena nilai signifikansi untuk variabel $X_3 < 0,05$.

Jadi dari hasil uji parsial menunjukkan bahwa hanya terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, yaitu variabel Pengeluaran Pemerintah dan variabel Tenaga Kerja.

Pengujian Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan antara pengeluaran pemerintah, inflasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,003 <$ dari nilai $0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara serempak variabel pengeluaran pemerintah, inflasi, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga jika pengeluaran pemerintah, inflasi, dan tenaga kerja secara bersama-sama meningkat, maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi ini dilakukan untuk melihat seberapa besar persentase pengaruh variabel inflasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasilnya nilai R^2 sebesar $0,703$ menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Palangka Raya dipengaruhi oleh variabel inflasi dan tenaga kerja sebesar $70,3\%$ dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

4.5. Pembahasan

Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif (nyata) dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah yang dilakukan semakin baik, maka semakin besar pula pertumbuhannya.

Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenyataannya inflasi merupakan penyakit ekonomi yang harus dihindari karena inflasi merupakan kenaikan harga yang menyebabkan semua harga juga ikut naik.

Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain.

5. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut: (1) Hasil pengujian parsial (uji t) untuk Variabel X_1 (pengeluaran pemerintah) sebesar 4,015 dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Karena nilai signifikan untuk variabel $X_1 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X_1 terhadap variabel Y (pertumbuhan ekonomi); (2) Hasil pengujian parsial (uji t) untuk variabel X_2 (inflasi) yaitu sebesar 1,520 dengan nilai signifikan sebesar 0,157. Karena nilai signifikansi untuk variabel $X_2 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara variabel X_2 terhadap Y (pertumbuhan ekonomi); (3) Hasil pengujian parsial (uji t) untuk variabel X_3 (tenaga kerja) yaitu sebesar 4.000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Karena nilai signifikan untuk variabel $X_3 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X_3 (tenaga kerja) terhadap variabel Y (pertumbuhan ekonomi).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Pemerintah Kota Palangka Raya diharapkan lebih

matang dalam membuat kebijakan dan tetap memprioritaskan pembangunan berbasis perekonomian yang memberikan efek yang lebih besar dalam pertumbuhan ekonomi; (2) Pemerintah perlu tetap mengatur harga barang agar tetap stabil dan tidak berdampak inflasi akan menjadi tinggi dengan lebih memperlihatkan laju tingkat inflasi di Kota Palangka Raya; (3) Diperlukan pembukaan lapangan pekerjaan yang lebih banyak serta peningkatan pendidikan dan tenaga terampil untuk masyarakat Kota Palangka Raya, agar lebih banyak lagi tenaga kerja yang mampu memproduksi barang dan jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Aziz Septiatin 2016. Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2002-2016. Kota Palangka Raya Dalam Angka Tahun. Berbagai Tahun Penerbitan. BPS Kota Palangka Raya.
- Badan Pusat Statistik. 2002-2016. Pengeluaran Pemerintah Kota Palangka Raya. Badan Pusat Statistik. Kota Palangka Raya.
- Badan Pusat Statistik. 2002-2016. Jumlah Angkatan Kerja Kota Palangka Raya. Badan Pusat Statistik. Kota Palangka Raya.

- Badan Pusat Statistik. 2002-2016. Laju Inflasi Kota Palangka Raya. Badan Pusat Statistik. Kota Palangka Raya.
- Badan Pusat Statistik. 2002-2016. Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya. Badan Pusat Statistik. Kota Palangka Raya.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Internasional*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Deddy Rusdiono. 2008. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah.
- Firdaus, Muhammad. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghozali, Imam. 2001. *Pengantar Statistik Dan Aplikasi SPSS*. Bandung: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Ekonometrik Dasar (terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismail Fahmi, Lubis. 2014. Analisis Hubungan Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi.
- Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. P. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Julaihah, Umi Dan Insukindro. 2004. Analisis Dampak Kebijakan Ekonomi Moneter Terhadap Variabel Makro Ekonomi Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*. Vol 7 No.2, Bank Indonesia: Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: LPP AMP YKPN.
- Mankoesebroto, Guritno. (2001). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE.
- Mankiw, N Gregory. 2003. *Macroeconomic*. Fourth Edotion, Worth Publisher, Inc, New York.
- Mulyadi. 2003. *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta. STIE YKPN.
- Nicholson, W. 1994. *Teori Ekonomi Mikro Prinsip Dasar dan Pengembangannya*. Rajawali Pers.
- Rahadja, Prathama. 2004. *Teori ekonomi makro: suatu pengantar*. Edisi kedua. Jakarta. Lembaga Penerbit FE UI.
- Santoso, Singgih. 2001. *SPSS 10: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Soesastro. 2005. Permasalahan Ekonomi di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir. Kanisius. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono, (2000). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono, (2004). *Makro Ekonomi. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Todoro, M.P. dan S.C. Smith. (2006).
Pembangunan Ekonomi. Edisi ke
Sembilan. Jakarta: Erlangga.

Yunan. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi
Indonesia.